

Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Bukittinggi

Lara Setiawati¹, Dodi Pasila Putra², Alfi Rahmi³, Hidayani Syam⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: larasetiawati01@gmail.com¹, dodipasilaputra@iainbukittinggi.ac.id², alfi.rahmi79@gmail.com³, alfi.rahmi79@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: larasetiawati01@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine the Great Appreciation of the Influence of Mental Health on Learning Outcomes of Islamic Religious Education Subjects at SMK Negeri 1 Bukittinggi. The type of research that researchers conducted was correlation research with a quantitative approach, using a computer package (SPSS). The data used is in the form of numbers distributed to 65 respondents. The data analysis technique used is to do a Validity Test, Reliability Test, Normality Test, Linearity, Simple Linear Regression Test, F Test, and Determinant Correlation Test (R2). Based on the results of data processing, a simple linear regression calculation is obtained with the equation, namely $Y = 12.584 + 0.188 X$. Based on the equation above, it can be concluded that if mental health increases by one unit, it will affect the learning outcomes of Islamic religious education by 0.188. But if there are no these variables, the value of Islamic religious education learning outcomes is 12.584. The results of the F test obtained for F_{table} were 3.99, because $F_{count} > F_{table}$ ($4.355 > 3.99$) and a significant value < 0.05 ($0.000 < 0.05$), so it can be interpreted that mental health has a significant effect on learning outcomes in Islamic religious education. Then H_a is rejected H_o is rejected. The test results above show that mental health has a significant effect on the learning outcomes of Islamic religious education.*

Keywords: *Mental Health, Learning Outcomes of Islamic Religious Education*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Seberapa Besar Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bukittinggi. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan paket komputer (SPSS). Data yang digunakan yaitu berupa angket yang dibagikan kepada 65 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan melakukan Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Normalitas, Linearitas, Uji Regresi Linear Sederhana, Uji F, dan Uji Korelasi Determinan (R2). Berdasarkan hasil pengolahan data maka diperoleh perhitungan regresi linear sederhana dengan persamaan yaitu $Y = 12.584 + 0.188 X$ Berdasarkan persamaan diatas dapat disimpulkan jika kesehatan mental mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama islam sebesar 0.188. Tetapi apabila tidak adanya variable tersebut maka nilai hasil belajar pendidikan agama islam sebesar 12.584. Hasil uji F diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3.99, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,355 > 3.99$) dan nilai signifikan < 0.05 ($0.000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama islam. Maka H_a diterima H_o ditolak. Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa kesehatan mental berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama islam.

Kata Kunci: Kesehatan Mental, Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

LATAR BELAKANG

Menurut Surya dalam buku Hidayat dkk, mengemukakan bahwa anak yang sehat mentalnya merasa bahwa anak-anak lain menyukai mereka, merasa aman, merasa tenang, tidak takut sendirian, dapat tertawa dalam situasi lucu, bertindak sesuai dengan usianya, menunjukkan sikap tenang dan tidak takut akan sesuatu. Untuk hal-hal tersebut, seperti pergi ke sekolah, suka bermain, memiliki rasa kelompok, dan merasa bagian dari kelompok tersebut. Sementara itu menurut Yusuf perkembangan kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh suasana sosial emosional sekolah. Jika suasana kurang kondusif, seperti: hubungan antar siswa

dengan siswa lain yang mengalami stres, penerapan nilai moral yang rendah dan adanya diskriminasi atau ketidakadilan, maka perkembangan kesehatan mental peserta didik akan mengalami hambatan. Kesehatan mental dapat dipahami sebagai tercapainya keselarasan antar fungsi, memiliki kemampuan menghadapi masalah, dan memiliki perasaan positif terhadap kebahagiaan dan kemampuan dirinya. (Hidayat, Dkk, 2013)

Kesehatan mental adalah kesehatan yang berkaitan dengan aspek mental dan emosional individu. *The World Federation For Mental Health* menjelaskan bahwa kesehatan mental adalah keadaan yang mengutamakan nilai-nilai dan tujuan pengembangan pribadi, terutama dalam hal emosi, fisik atau kecerdasan dan tidak berbanding terbalik dalam arti tidak mengganggu lingkungan. Artinya adalah suatu kondisi yang memungkinkan tubuh individu mengalami perkembangan yang optimal. Dalam skala global, individu yang sehat mental adalah individu yang dapat berkembang, berperilaku wajar, dan beradaptasi dengan berbagai norma yang berlaku di bidang sosial. Sama seperti organ tubuh, pikiran harus berfungsi secara baik dan normal pada setiap tahap pertumbuhan. Perkembangan mental dan psikologis secara normal dan seharusnya tidak kurang dari perkembangan tubuh dan fisik. Setiap individu memiliki masalah. Tidak ada individu yang tidak memiliki masalah atau gangguan. Terkadang dia merasa sedih, bahagia, emosional, ketawa atau terluka. Hal ini normal dalam menjalani kehidupan. Jika kita mengalami situasi ini, maka kita akan merasa tidak nyaman dalam beraktivitas. Misalnya, jika seorang merasa gelisah karena akan menghadapi ujian sekolah, maka hal yang tampak dalam beraktivitas adalah muka yang kusut dan lesu. Ini jelas berbeda dengan seseorang yang bahagia karena mendapat hasil tes terbaik, lalu ekspresi wajahnya akan berseri-seri dan tersenyum. (Edi Kuswadi, 2019)

Kesehatan jiwa dapat diartikan sebagai “kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan masyarakat dan lingkungan”. (Zakiah Drajat, 2013) Bentuk-bentuk gangguan kesehatan jiwa yang dialami peserta didik ditandai dengan rendahnya harga diri, keceemasan berlebihan, badan terasa lesu tanpa diketahui sebabnya. Merupakan gangguan kesehatan jiwa yang sering dihadapi oleh peserta didik dan juga mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Karena itu jiwa yang sehat adalah jika seseorang dapat mengenali dirinya sendiri dan menerima kekurangan dirinya.

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 ayat 1 menyatakan kesehatan merupakan kondisi sejahtera dari fisik, mental dan sosial yang memungkinkan setiap individu dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Menurut WHO kesehatan merupakan keadaan sejahtera secara fisik, mental, sosial dan bebas dari penyakit atau kecacatan. Berdasarkan pendapat tersebut, manusia selalu dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Dari unsur

"badan" (organobiologik), "jiwa" (psiko-edukatif) dan "sosial" (sosiokultural), dan tidak dititikberatkan pada "penyakit", kualitas hidup "kesejahteraan" dan "produktivitas sosial ekonomi". maka kesehatan jiwa merupakan bagian yang tidak terpisahkan (integral) dari kesehatan dan merupakan unsur utama dalam terwujudnya kualitas hidup yang utuh. (Feri Agung Saputra, 2018)

Dalam proses pembelajaran peserta didik harus dalam kondisi siap untuk mengikuti proses belajar. Dalam arti mampu menyesuaikan diri baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan. Penyesuaian tersebut didukung oleh faktor kesehatan yang dimiliki peserta didik. Peserta didik yang jasmani dan rohaninya sehat adalah yang mampu menyesuaikan diri. Kesehatan tersebut seharusnya didukung oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Walaupun sarana dan prasarana pendidikan sudah terpenuhi, tetapi kesehatan jasmani dan rohani anak terganggu, maka berpengaruh pula pada hasil belajarnya. Kelengkapan sarana dan prasarana yang baik pada sekolah akan percuma apabila tidak memperhatikan kesejahteraan peserta didiknya. Kondisi jasmani dan rohani yang kurang sehat merupakan hambatan bagi kemajuan peserta didik, karena setiap beraktifitas membutuhkan tenaga dan mental yang sehat untuk mencapai hasil yang maksimal dalam kegiatan belajar. Maka kondisi fisik maupun mental seseorang sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya. Ciri-ciri orang yang sehat jiwanya yaitu: menyadari seutuhnya kemampuan jiwa, mampu menghadapi stres dalam kehidupan, mampu bekerja produktif dan memenuhi kebutuhan hidupnya, ikut berperan serta dalam lingkungan masyarakat, menerima dirinya adapa adanya, merasa nyaman dan mampu bersosialisasi orang lain. (Sofwan Indarjo, 2009)

Peserta didik disekolah sering kali mengalami gangguan kesehatan mental tanpa mereka sadari, permasalahan yang mungkin terjadi adalah masalah belajar, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam memperoleh suatu perubahan dan memperoleh perilaku baru yang nantinya berguna bagi kehidupannya. Hal tersebut dapat diperoleh baik dari pengajaran keluarga, pengalaman dengan masyarakat, teman sebaya dan dari sekolah yang merupakan pendidikan formal bagi peserta didik.

Salah satu bentuk gangguan kesehatan mental yang sering dialami peserta didik dalam belajar adalah dimana saat seseorang mengalami depresi, stress, tegang, gelisah, panik dan takut menghadapi ujian merupakan gejala psikologis yang sering kali mengganggu hati dan pikiran seseorang. Seorang yang mengalami gejala-gejala stres akan mengalami penurunan kreativitas, inisiatif dan motivasi belajarnya, sehingga akan membuat hasil belajarnya akan terus menurun. (Dede, dkk, 2014)

Dalam teori kesehatan mental kondisi fisik maupun mental pada umumnya akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar seseorang. Menurut pendapat Djaali faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang berasal dari dalam diri orang yang belajar dan dari luar dirinya. Faktor dari dalam diri seperti kesehatan, intelegensi, minat, motivasi, dan cara belajar, sedangkan faktor dari luar diri misalnya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu factor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kesehatan. Kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan letih, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, akan membantu dalam proses dan hasil belajar seseorang. (Indah Komsiyah, 2012) Demikian pula dengan kesehatan mental, apabila orang dalam kondisi mental yang sehat, potensi-potensi baik bersifat pembawaan ataupun yang diperoleh, akan tersalurkan secara penuh, harmonis, dan terarah kepada satu tujuan. Orang yang mentalnya sehat akan mampu mengembangkan potensi dirinya secara penuh, dan bebas, dan tidak merasar ragu-ragu atau terhambat. (Mohamad Surya, 2015)

Dalam keadaan tertentu, kesehatan mental yang terganggu dapat menyebabkan seseorang tidak mampu menggunakan kecerdasannya. Pada dasarnya kesehatan mental yang terganggu akan mempengaruhi perasaan, pikiran atau kecerdasan dan kelakuan bahkan juga mempengaruhi kesehatan badan. (Noer Rohmah, 2013) Mental yang sehat akan terlihat pada keseluruhan tingkah laku, untuk melihat ciri-ciri mental yang sehat dapat dilihat dari beberapa perilaku seperti mempunyai rasa humor, merasa memiliki kebebasan, merasa bagian dari kelompok masyarakat, emosional yang seimbang, berperilaku sesuai usia, dan percaya diri.

Kesehatan mental dapat berpengaruh pada hasil belajar atau prestasi seorang, karena dengan adanya kondisi mental yang sehat seorang akan dapat belajar dengan baik sehingga hasil belajar yang diperoleh akan baik pula. Hal tersebut berbeda jika kesehatan mental seseorang kurang baik maka proses belajarnya akan terganggu sehingga hasil belajarnya akan mengalami penurunan. Maka seorang pelajar hendaknya selalu menjaga kesehatan fisik maupun mentalnya karena belajar membutuhkan kesiapan fisik maupun mental yang prima. Untuk itu sangat perlu mengetahui bagaimana cara menjaga kesehatan baik fisik maupun mental sehingga kesehatan yang dimiliki selalu dalam kondisi yang baik dan dapat melakukan aktifitas dengan penuh semangat dan dalam keadaan siap.

Islam sebagai suatu agama yang bertujuan untuk mensejahterakan serta meningkatkan kualitas manusia, dalam ajaran-ajaran agama islam derdapat konsep-konsep kesehatan mental. (Moeljono Notosoedirjo, 1999) Sejalan dengan agama islam Nabi Muhammad SAW adalah rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk mendidik, memperbaiki, membersihkan dan mensucikan jiwa dan akhlak manusia. Dimana Al-Qur'an adalah sebagai dasar dan sumber

ajaran Islam banyak ditemui ayat-ayat yang berkaitan dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa sebagai hal yang prinsip dalam kesehatan mental. Ayat tersebut

Artinya: Sungguh Allah telah member karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (keadaan inabi) itu, imereka iadalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Qs. Ali-Imran: 166)

Sejatinya Agama memberikan dampak besar dalam kehidupan seseorang muslim, termasuk juga pada kesehatannya. orang yang memiliki kesehatan mental akan selalu merasa aman serta bahagia dalam kondisi apapun, ia juga akan melakukan intropeksi diri atas apa yang dilakukannya sehingga ia akan mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri. Kesehatan mental seseorang dapat ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada. Mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya seoptimal mungkin untuk menggapai ridho Allah SWT, dan mengembangkan seluruh pengetahuan atau kecerdasannya baik secara emosi, spiritual, dan intelektualnya. (Abdul Hamid, 2017)

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bukanlah suatu hal yang mudah khususnya pada penerapan kurikulum 2013. Menurut pendapat Isnaini menyatakan, "Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 disekolah umum terkait dengan implementasi kompetensi inti dan kompetensi dasar". Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari kurikulum 2013 berperan penting dengan pendidikan karakter. Pendidikan Agama Islam menghimpun kompetensi pengetahuan, sistem nilai dan kompetensi ketrampilan yang diwujudkan dalam sikap dan sikap Islamiah. Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada aqidah Islamiah yang berisi tentang keesaan Allah SWT sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Serta akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah yang menjadi landasan pengembangan nilai-nilai karakter.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan :

1. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti.
2. Menghargai, menghormati serta dapat mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
3. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

4. Memiliki mental keislaman terhadap fisik dan lingkungan sosial.

Pendidikan agama islam merupakan pilar utama dalam perkembangan kepribadian peserta didik yang menjadi dasar dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, serta bermartabat. Menyadari hal tersebut, maka menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap kehidupan seseorang adalah sebuah keharusan yang dapat diperoleh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena pada dasarnya pendidikan agama islam bertujuan untuk menumbuhkan akidah melalui pemberian, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga peserta didik dapat menjadi seorang muslim yang berkembang keimanan dan bertakwa kepada Allah SWT. (Hasniati, 2017)

Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik muslim sebagai salah satu media pembinaan karakter peserta didik. Dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka peserta didik berkesempatan mendapatkan bimbingan agama Islam secara mendalam. Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan kemampuan dirinya serta perubahan tingkah laku dari pengalaman belajar yang ditempuhnya. Purwanto menyatakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar, hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan hasil belajar adalah dicapai dari proses belajar mengajar. Dengan kata lain hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuannya.

Perubahan perilaku yang diharapkan merupakan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar yang diperoleh setiap peserta didik tidak sama meskipun diberikan pengajaran yang sama oleh guru. Di dalam satu kelas akan terdapat beragam hasil belajar yang didapat peserta didik, mulai dari yang tinggi, sedang dan yang rendah. Hal itu terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Pada usia remaja peserta didik merupakan masa transisi atau goncangan jiwa, individu akan mengalami banyak masalah yang harus dihadapi namun kemampuan berfikirnya masih belum matang sehingga sulit untuk mengontrol dirinya dan mengasah kemampuan, bakat dan potensi dirinya. Hal tersebut mengakibatkan individu cenderung merasa minder, cemas, gelisah, dan bertindak tidak sesuai. Tidak hanya permasalahan pada dirinya saja namun juga berhubungan dengan orangtua, masalah sekolah, masalah pelajaran dan pribadi. Masalah tersebutlah yang nantinya mempengaruhi kesehatan mental peserta didik dan berpengaruh pada proses serta hasil belajar yang diperoleh di sekolah terutama pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran melalui kegiatan mengamati, bertanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Hal tersebut belum dapat terpenuhi dari aspek peserta didik SMK N 1 Bukittinggi dimana masih terdapat peserta didik yang tidak fokus selama pembelajaran dan memperoleh nilai dibawah KKM.

Ditengah keterbatasan akses interaksi pada saat sekarang ini (covid-19), pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bukittinggi dilaksanakan secara daring dan luring bergantian setiap minggunya dengan memakai sistem genap ganjil pada nomor urut absen peserta didiknya, dengan kata lain setiap minggunya seluruh peserta didik tetap mendapatkan pengajaran Pendidikan Agama Islam yang sama dari pendidik. Namun pada pembelajaran praktik keagamaan seluruh peserta didik diwajibkan untuk hadir dan melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dengan memenuhi protokol kesehatan yang berlaku.

Dilihat dari segi kesehatan peserta didik pada umumnya terlihat seperti layaknya siswa dan siswi yang siap untuk mengikuti proses pembelajaran. Namun saat proses pembelajaran berlangsung bertolak belakang dengan yang semestinya. Saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagian besar siswa masih tidak mengikuti pembelajaran dengan serius, masih terlihat siswa yang mengobrol dengan teman sebangku bahkan siswa yang mengganggu teman lainnya yang sedang fokus pada pelajaran, terdapat siswa yang terlihat lesu, sering melamun, tidak konsentrasi, tegang, gelisah dan tidak bersemangat saat mengikuti pembelajaran.

Penulis melakukan pengumpulan data sementara terkait masalah yang ditemukan. Langkah pertama yaitu wawancara yang dilakukan dengan Guru SMK Negeri 1 Bukittinggi yakni Bapak Drs Habib selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Beliau memaparkan bahwa selama beliau mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat berbagai macam sifat dan karakter yang beragam pada peserta didiknya. Ada anak yang serius dalam belajar dan ada juga anak yang kurang serius dalam kegiatan belajar mengajar seperti terlihat lesu, melamun saat belajar, tidak semangat, tidak konsentrasi, terlihat tegang, gelisah, mengganggu teman, dan sebagainya yang membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif.

Langkah kedua, berdasarkan pengamatan langsung (observasi) yang dilakukan penulis di dalam kelas, penulis melihat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar, saat proses pembelajaran berlangsung pendidik sudah menggunakan media dan cara menerangkan pelajaran yang cukup baik dalam pembelajarannya, namun masih terdapat kondisi atau suasana yang kurang kondusif saat pembelajaran berlangsung, peserta didik masih suka mengobrol dengan teman sebangkunya, dan ada peserta didik yang terlihat tegang, gelisah, lesu dan tidak

bersemangat mengikuti pembelajaran. Penulis melihat dari segi fisik peserta didik terlihat lesu ketika dan tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, dari segi mentalnya peserta didik peserta didik seperti mengalami permasalahan didalam dirinya terbukti disaat guru memberikan suatu pertanyaan peserta didik terlihat cemas berlebihan terlihat dari perubahan raut wajah peserta didik tersebut yang memerah, dan ketika hendak menjawab pertanyaan yang diberikan peserta didik bersangkutan terlihat gelisah dan gugup saat berbicara. Penulis juga melakukan pengamatan diluar kelas, Dari segi sosial peserta didik di sekolah beberapa orang dari peserta didik terlihat memilih menyendiri, atau mengasingkan diri dari keramaian dibandingkan ikut berkumpul dengan teman-teman lainnya, dan beberapa dari peserta didik ikut berkumpul dalam kelompok bermainnya namun terlihat kurang ikut membaaur dalam kelompok tersebut, dan seperti tidak merasa senang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis pada bulan November 2020, peserta didik kelas XI.TKJ memiliki jumlah kurang lebih 65 siswa dengan berbagai macam karakteristik. Ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung terdapat sejumlah peserta didik yang terlihat lesu, sering melamun, tidak konsentrasi, mengobrol dengan teman sebangku, terlihat tegang, gelisah dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Dari permasalahan yang ada tersebut mengakibatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI.TKJ SMK Negeri 1 Bukittinggi sangat beragam, mulai dari yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut terlihat ketika UAS ganjil (Ujian Semester Ganjil).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan, penulis mengumpulkan data nilai siswa dan diketahui ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, masih banyak siswa yang belum mampu melewati batas (KKM 70) yang telah ditentukan. Dapat diketahui bahwa hampir sebagian besar nilai peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih ada yang belum mencapai ketuntasan dalam hasil belajarnya dan ada pula yang sudah berhasil mencapai ketuntasan belajar. Dari 65 peserta didik dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh hasil nilai tuntas yaitu sebanyak 38 orang, sedangkan siswa yang mendapat nilai tidak tuntas berjumlah 27 orang.

Berdasarkan masalah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bukittinggi tersebut, maka pentingnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari kesehatan mental siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Alasan penulis memilih mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas XI.TKJ adalah dikarenakan fenomena yang ada penulis temukan di lapangan yang telah dipaparkan diatas bahwa di kelas inilah ditemukan banyaknya peserta didik memperoleh nilai rendah pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan kelas lain dan mata pelajaran lainnya, siswa bersangkutan memiliki ciri-ciri mengarah pada gangguan kesehatan mental dalam belajar, dimana saat seseorang mengalami depresi, stress, tegang, gelisah, panik dan takut menghadapi ujian merupakan gejala psikologis yang sering kali mengganggu hati dan pikiran seseorang, dan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa bersangkutan khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang penulis teliti ini

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berupa angka-angka, jumlah tingkatan dan analisisnya menggunakan statistik. Sedangkan Korelasi berasal dari bahasa inggris "correlation" yang artinya hubungan atau saling berhubungan. (Anas Sudijono, 2015) Menurut pendapat Sugiyono, pendekatan korelasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. (Sugiyono, 2014)

Dalam pendekatan ini peneliti menggunakan korelasi kontributif, yaitu mendeteksi seberapa besar pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Apabila terdapat pengaruh yang baik disebut kontributif positif dan begitu sebaliknya.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Bukittinggi yang dilakukan saat penulis melaksanakan PPL di sekolah tersebut pada bulan Oktober s/d Desember 2020. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Bukittinggi dikarena peneliti menemukan fenomena yang ada penulis temukan dilapangan yang telah dipaparkan diatas bahwa ditemukan banyaknya peserta didik memproleh nilai rendah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan mata pelajaran lain, siswa bersangkutan memiliki ciri-ciri mengarah pada gangguan kesehatan mental dalam belajar dan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa bersangkutan khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang penulis teliti ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk mengukur kebenaran dari apa yang sebenarnya diukur. Untuk masing-masing variabel yang diukur adalah kebenaran atau ketepatan item pernyataan yang mendukung setiap variabel. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan model *corrected item total correlation*. Untuk mengetahui validnya masing-masing item pernyataan, maka perlu dicari nilai koefisien korelasi (r_{hitung}).

Pengujian instrumen penelitian ini dengan cara mengkorelasikan $r_{hitung} > r_{tabel}$, ($df = n-2$) ($5\% : n-2$) \Rightarrow ($5\% : 65-2$) \Rightarrow ($5\% : 63$) = 1.998. Bila korelasi tiap faktor tersebut

positif dan besarnya > 1.998 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas kontruksi yang baik dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil pengujian validitas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat sebagai berikut:

a. Kesehatan Mental (X)

Pada penelitian ini untuk mengukur variabel independent yaitu kesehatan mental maka digunakan 15 item pernyataan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan item-item pernyataan yang valid terlihat dibawah ini:

Tabel 1
Pengujian Validitas (X) Kesehatan Mental

No	Kode Item	<i>Corrected Item Total Correlation</i>	Nilai r Tabel	Kesimpulan
1	Item_1	0,275	0.196	Valid
2	Item_2	0,227	0.196	Valid
3	Item_3	0,246	0.196	Valid
4	Item_4	0,398	0.196	Valid
5	Item_5	0,279	0.196	Valid
6	Item_6	0,458	0.196	Valid
7	Item_7	0,297	0.196	Valid
8	Item_8	0,293	0.196	Valid
9	Item_9	0,239	0.196	Valid
10	Item_10	0,220	0.196	Valid
11	Item_11	0,404	0.196	Valid
12	Item_12	0,333	0.196	Valid
13	Item_13	0,330	0.196	Valid
14	Item_14	0,208	0.196	Valid
15	Item_15	0,253	0.196	Valid

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2021

Pada tabel 1 diatas terlihat pernyataan yang digunakan untuk mengukur validitas kesehatan mental, masing-masing item pernyataan tersebut memiliki *corrected item total correlation* $\geq r_{\text{tabel}}$ (0.196). Sehingga item pernyataan yang valid dapat terus digunakan dan dipertahankan dalam tahapan pengolahan data lebih lanjut.

b. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)

Pada penelitian ini untuk mengukur variabel dependent yaitu hasil belajar pendidikan agama islam maka digunakan 10 item pernyataan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan item-item pernyataan yang valid terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Pengujian Validitas (Y) Hasil Belajar Pendidikan Agama

No	Kode Item	<i>Corrected Item Total Correlation</i>	Nilai r Tabel	Kesimpulan
1	Item_16	0,220	0.196	Valid
2	Item_17	0,432	0.196	Valid
3	Item_18	0,282	0.196	Valid
4	Item_19	0,423	0.196	Valid
5	Item_20	0,507	0.196	Valid
6	Item_21	0,490	0.196	Valid
7	Item_22	0,327	0.196	Valid
8	Item_23	0,290	0.196	Valid
9	Item_24	0,283	0.196	Valid
10	Item_25	0,228	0.196	Valid

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2021

Pada tabel 2 diatas terlihat pernyataan yang digunakan untuk mengukur validitas hasil belajar pendidikan agama islam, masing-masing item pernyataan tersebut memiliki *corrected item total correlation* $\geq r_{\text{tabel}}$ (0.196). Sehingga seluruh item pernyataan yang valid dapat terus digunakan dalam tahapan pengolahan data lebih lanjut.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menilai *cronbach alpa*. Jika nilai *cronbach alpa* yang dihasilkan di atas atau sama dengan 0.60 maka variabel tersebut dinyatakan *reliable* atau handal. Berdasarkan hasil pengujian realibilitas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil tersebut pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Pengujian Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach alpa</i>	Nilai Batas	Kesimpulan
1	Kesehatan Mental	0,626	0.60	Reliabel
2	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	0,675	0.60	Reliabel

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2021

Pada tabel 3 diatas terlihat masing-masing pernyataan pada variabel kesehatan mental telah menghasilkan *cronbach alpa* diatas 0.60 sehingga variabel ini telah *reliable* atau handal. Dan pada variabel hasil belajar pendidikan agama islam juga menghasilkan *cronbach alpa* diatas 0.60 sehingga variabel ini dikatakan *reliable* atau handal, dan tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal.

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk menguji normalitas, diantaranya metode uji *Lillierfor* dan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan menggunakan bantuan program SPSS yaitu:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Signifikan	Kesimpulan
0,312	0.05	Normal

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2021

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Residual distribusi normal jika nilai signifikan > 0.05 . berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa nilai signifikan (*Asymp. Sig 2-tailed*) sebesar 0,312. Karena nilai signifikan $0,312 > 0.05$, maka nilai residual terdistribusi dengan normal.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test For Linearity* pada taraf signifikan 0.05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linear apabila signifikan (*Linearity*) < 0.05 . Teori lain mengatakan bahwa dua variabel mempunyai hubungan yang linear bila signifikan (*Deviation For Linearity*) > 0.05 . Berdasarkan proses pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS diperoleh :

Tabel 5
Hasil Uji Linearitas (X) Kesehatan Mental

Variabel	Signifikan	Linearity	Deviation For Linearity	Kesimpulan
Kesehatan Mental	0.05	0.000	0,265	Linear

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2021

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada *Linearity* sebesar 0.000. Karena signifikan < 0.05 maka antara variabel kesehatan mental dan hasil belajar pendidikan agama islam terdapat hubungan yang linear karena $0.000 < 0.05$. Jika dilihat dari nilai signifikan pada *Deviation For Linearity*, maka ada hubungan yang linier antara variabel kesehatan mental dan hasil belajar pendidikan agama islam. Hal ini karena nilai signifikan $0,265 > 0.05$.

5. Regresi Linear sederhana

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana. Analisis regresi digunakan untuk memperkirakan variabel (X) kesehatan mental yang mempengaruhi variabel (Y) hasil belajar pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Bukittinggi. Dengan persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = 12.584 + 0.188 X$$

$$(4.450) \quad (2.087)$$

$$F_{\text{hitung}} = 4.355$$

$$R^2 = 0.480$$

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dapat dijelaskan yaitu:

- a. Nilai Konstanta sebesar 12.584 satuan, hal ini menunjukkan bahwa sebelum dipengaruhi variabel kesehatan mental sebagai variabel independent, maka nilai hasil belajar pendidikan agama islam sudah ada 12.584 satuan dengan asumsi variabel nol.
- b. Koefisien kesehatan mental X memberikan nilai sebesar 0.188. Artinya bahwa setiap ada tambahan sebesar satu satuan dari kesehatan mental maka mempengaruhi hasil belajar sebesar 0.188.

a. Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil uji F di atas diketahui pengaruh X secara simultan terhadap Y sebesar nilai Sig $< 0,05$ atau nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$. F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik

pada tingkat signifikan 0.05 dengan $F(k : n - k)$, $\Rightarrow 1 : 65 - 1$, $\Rightarrow 1 : 64 = 3.99$. Hasil yang diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3.99, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,355 > 3.99$) dan nilai signifikan < 0.05 ($0.000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental berpengaruh negatif secara signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama islam.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk nilai R Square 0.480 sebesar menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel kesehatan mental terhadap hasil belajar pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Bukittinggi adalah sebesar 48%, sedangkan 52% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian yang peneliti lakukan ini.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan membahas hasil penelitian berdasarkan analisis data kuantitatif dan data lapangan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Bukittinggi. Untuk membuktikan hipotesis, peneliti melakukan pengumpulan data, yaitu dengan penyebaran angket sebanyak 65 angket kepada siswa kelas XI.TKJ di SMK Negeri 1 Bukittinggi. Setelah seluruh data dan informasi dikumpulkan, klasifikasi hasil pengolahan angket dilakukan secara manual dengan bantuan Microsoft Exel dan SPSS 20.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil uji validitas dan reabilitas terbukti bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki data yang valid dan reliabel karena sudah memenuhi kriteria sesuai dengan teori yang ada, sehingga untuk pengujian selanjutnya dapat dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear sederhana karena hanya terdapat satu variabel independen pada penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk memperkirakan atau menghitung variabel (X) kesehatan mental yang mempengaruhi variabel (Y) hasil belajar pendidikan agama islam, setelah analisis regresi linear sederhana diperoleh persamaan yaitu:

$$Y = 12.584 + 0.188 X$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi sederhana diatas dapat dijelaskan: Nilai Konstanta Hasil Belajar (Y) sebesar 12.584 satuan, hal ini menunjukkan bahwa sebelum dipengaruhi variabel kesehatan mental (X) sebagai variabel independent, maka nilai hasil belajar pendidikan agama islam (Y) sudah ada 12.584 satuan dengan asumsi variabel nol. Koefisien kesehatan mental (X) memberikan pengaruh atau nilai sebesar 0.188.

Dapat disimpulkan jika kesehatan mental mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama islam sebesar 0.188. Tetapi,

apabila tidak adanya variabel tersebut maka nilai hasil belajar pendidikan agama islam sebesar 12.584.

Untuk membuktikan pengaruh variabel independen (kesehatan mental) terhadap variabel dependent (hasil belajar pendidikan agama islam) secara simultan dilakukan pengujian statistik. Berdasarkan hasil uji F diketahui pengaruh X secara simultan terhadap Y sebesar nilai $\text{Sig} < 0,05$ atau nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$. F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikan 0.05 dengan $F(k : n - k)$, $\Rightarrow 1 : 65 - 1$, $\Rightarrow 1 : 64 = 3.99$. Hasil yang diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3.99, karena $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($4,355 > 3.99$) dan nilai signifikan < 0.05 ($0.000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental berpengaruh negatif secara signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama islam. Maka H_a diterima H_0 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa kesehatan mental berpengaruh negatif secara signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama islam.

Setelah diketahui adanya pengaruh kedua variabel, teknik analisis selanjutnya yaitu analisis koefisien determinan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kesehatan mental berkontribusi terhadap hasil belajar pendidikan agama islam, dengan nilai R^2 sebesar 0,480 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel kesehatan mental adalah sebesar 48%, artinya kesehatan mental mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama islam sebesar 48%, sedangkan sebesar 52% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian yang peneliti lakukan ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah kesehatan mental. Kesehatan mental adalah suatu kesehatan yang berkaitan dengan aspek mental dan emosional seorang individu. Penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Djaali yang menyatakan bahwa factor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar bisa berasal dari dalam diri orang yang belajar dan dari luar dirinya.

Salah satu faktor dalam diri yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kesehatan. Kesehatan yang prima yaitu tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Demikian pula kesehatan mental, apabila seseorang dalam kondisi mental yang sehat, potensi-potensi baik yang bersifat pembawaan maupun yang diperoleh, terekspresikan secara penuh, harmonis, dan terarah kepada satu tujuan. Individu yang mentalnya sehat akan mampu mengekspresikan potensinya secara penuh, dan bebas, ia tidak merasar ragu-ragu atau terkekang.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Bukittinggi adalah faktor dari dalam diri peserta didik tersebut yaitu kesehatan mental. Kesehatan mental seseorang individu dapat mempengaruhi hasil belajar atau prestasi seorang individu, karena terbukti bahwa dengan adanya kondisi mental yang sehat maka seorang peserta didik akan dapat belajar dengan baik sehingga hasil yang didapatkan dalam belajarnya akan baik pula. Jadi semakin baik kesehatan mental peserta didik maka semakin baik pula hasil belajar yang ia peroleh. Hal tersebut juga didukung oleh teori yang menyatakan bahwa dalam keadaan tertentu, terganggunya kesehatan mental dapat menyebabkan orang tidak mampu menggunakan kecerdasannya.

Dimana dalam penelitian ini terdapat banyaknya hasil belajar peserta didik yang rendah pada mata pelajaran pendidikan agama islam dikarenakan mata pelajaran agama adalah salah satu mata pelajaran hafalan yang diharuskan siswa banyak menghafal teori sejarah islam, hafalan ayat-ayat Al-quran, serta praktek agama dan juga mengamalkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, agama islam berperan penting dalam kesehatan mental, yang mana peserta didik yang terganggu fungsi keagamaannya maka akan berdampak pada kesehatan mentalnya yang nantinya kesehatan mental tersebut berpengaruh pada hasil belajar pendidikan agama islam yang diperoleh peserta didik disekolah. Karena dalam agama islam fitrah manusia adalah makhluk yang memiliki rasa keagamaan dan kemampuan untuk bagaimana memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Oleh karena itu agar hasil belajar peserta didik meningkat, pihak sekolah perlu melaksanakan upaya pengembangan kesehatan mental agar peserta didik bisa meraih hasil belajar yang optimal. Dan para guru diharapkan lebih meningkatkan dalam memberikan bimbingan yang berkaitan dengan kesehatan mental kepada peserta didik agar kesehatan mental peserta didik menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, tidak hanya dalam satu mata pelajaran agama islam yang peneliti teliti saja tapi diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar pada seluruh mata pelajar menjadi lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Bukittinggi, maka dapat dikemukakan kesimpulan:

1. Hasil hipotesis pertama diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 12.584 + 0.188 X$. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dipengaruhi variabel kesehatan mental (X) sebagai variabel independent, maka nilai hasil belajar pendidikan agama islam (Y) sudah ada 12.584 satuan dengan asumsi variabel nol. Koefisien kesehatan mental (X) memberikan pengaruh atau nilai sebesar 0.188. Dapat disimpulkan jika kesehatan mental mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama islam sebesar 0.188. Tetapi, apabila tidak adanya variabel tersebut maka nilai hasil belajar pendidikan agama islam sebesar 12.584.
2. Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,355 > 3.99$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan kesehatan mental berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Bukittinggi dan nilai signifikan < 0.05 ($0.000 < 0.05$), Maka H_a diterima H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental berpengaruh negatif secara signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Bukittinggi.
3. Hasil nalisis koefisien determinan dengan nilai sebesar 0,480 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel kesehatan mental adalah sebesar 48%, artinya kesehatan mental mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar pendidikan sebesar 48%, sedangkan sisanya sebesar 52% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian yang peneliti lakukan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Hamid. (2017). Agama Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologis Agama. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 3(1), 4.
- Anas Sudijono. (2015). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dede Rahmat Hidayat & Herdi. (2014). Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Edi Kuswadi. (2019). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pengembangan Mental Siswa. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 2.
- Euis Karwati & Donni Juni Priansa. (2014). Manajemen Kelas. Bandung: Alfabeta.
- Feri Agung Saputra. (2018). Kesehatan Mental Dan Koping Strategi Di Kudangan, Kecamatan Delang, Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah: Suatu Studi Sosiodemografi. *Jurnal Humanitas*, 2(1), 2.
- Hasniati. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Membiasakan Prilaku Terpuji Melalui Strategi Prediction Guide Siswa Kelas III SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Primary Program Study Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 6(1),2.
- Hidayat, Dkk. (2013). Bimbingan Dan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Imam Rodin & Dwi Sunenti. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Pq4r Di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 4(1), 2-3.
- Indah Komsiyah. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Moeljono Notosoedirjo. (1999). *Kesehatan Mental Konsep Dan Penerapan*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.
- Mohamad Surya. (2015). *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Noer Rohmah. (2013). *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras.
- Observasi Atau Pengamatan Langsung Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bukittinggi, Selasa, 23 November 2020, Pukul 13.30 P.M.
- Observasi Awal Saat PPL Di SMK Negeri 1 Bukittinggi, Oktober 2020 S/D Selasa 23 November 2020.
- Pindo Hutaaruk & Rinci Simbolon. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv Sdn Nomor 14 Simbolon Purba. *School Education Journal*, 8(2), 3.
- Q.S Ali Imran, Ayat 164.
- Sofwan Indarjo. (2009). Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(8), 2.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bukittinggi, Sabtu, 20 November 2020, Pukul 9.30 P.M.
- Zakiyah Daradjat. (2016). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.